

**UPAYA MAJELIS TAKLIM DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS
MASYARAKAT DESA LENGKONG KECAMATAN
SUKOREJO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

AFWAN FAUZI

210317341

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Afwan Fauzi. 2022, Upaya Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing Wilis Werdiningsih, M. Pd. I

Kata Kunci : Majelis Taklim, Karakter, Karakter Religius,

Seiring berkembangnya waktu, pemahaman seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pentingnya pendidikan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak cukup hanya melalui pendidikan formal di sekolah saja, namun pendidikan keagamaan juga perlu diperoleh melalui pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satunya melalui majelis taklim sebagai wadah masyarakat untuk mendalami nilai-nilai keagamaan yang ada di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Majelis taklim ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Lengkong, termasuk para remaja, orang tua dan lansia. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh warga masyarakatnya, yang mana masyarakat Desa Lengkong yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius ke dalam jiwa mereka.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim, dan juga mengenai hasil dari upaya kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong terhadap peningkatan karakter religius masyarakat desa Lengkong. (2) untuk menjelaskan tentang strategi Majelis Taklim di desa Lengkong dapat meningkatkan karakter religious masyarakatnya. (3) untuk menjelaskan tentang hasil pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong, Sukorejo Ponorogo

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memberikan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo dilaksanakan pada setiap hari jumat pagi. Yang dimana kegiatan jumat pagi ini berupa pengajian atau kajian yang membahas kitab *Nashoihul Ibad* karangan dari Syech Nawawi Al-Bantani. Sedangkan setiap jumat legi diadakan bahsul masail atau tanya jawab mengenai seputar keagamaan. (2) Strategi majelis taklim dalam menumbuhkan karakter religius pada masyarakat Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo adalah (a) Pengajian rutin setiap jumat pagi (b) Rutinan tadarus Al-Qur'an (c) Pelatihan alat musik rebana/hadroh. (3) Hasil upaya pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo adalah (a) Pembinaan keimanan (b) Pendidikan keluarga sakinah (c) Tempat belajar ilmu agama.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Afwan Fauzi
NIM : 210317341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat
Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Wilis Werdiningsih, M. Pd. I
NIP. 198904212020122018

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Chamisa M. Anthoni, M.Pd.I

NIP: 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afwan Fauzi
NIM : 210317341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 April 2023

Ponorogo, 11 April 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

()
()
()

v

P O N O R O G O

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afwan Fauzi
NIM : 210317341
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat
Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini di buat dengan seandainya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 12 Juni 2023


Afwan Fauzi
NIM. 210317341

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afwan Fauzi
NIM : 210317341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat Desa
Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan


Afwan Fauzi
NIM. 210317341

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	9
1. Majelis Taklim.....	9
2. Pendidikan Karakter.....	16
3. Karakter Religius.....	25

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	29
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian.....	35
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	40
H. Tahapan-tahapan Penelitian	41

BAB IV DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	43
1. Kondisi Geografis Desa Lengkong.....	43
2. Kondisi Demografi Desa Lengkong	43
3. Mata Pencaharian.....	44
B. Paparan Data	46
1. Pelaksanaan Majelis Taklim di Desa Lengkong Sukorejo, Ponorogo	46
2. Strategi Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Masyarakat Lengkong Sukorejo Ponorogo.....	48
3. Hasil Dari Upaya Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong, Sukorejo Ponorogo.....	51
C. Pembahasan.....	57
1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong, Sukorejo Ponorogo	57
2. Strategi Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Masyarakat Lengkong Sukorejo Ponorogo	58

3. Hasil Dari Upaya Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong, Sukorejo Ponorogo.....	62
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTKA	69
----------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mendorong berkembangnya berbagai bidang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan tidak hanya dilakukan dalam bentuk pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dalam bentuk pendidikan nonformal dan pendidikan informal di luar sekolah.

Seiring berkembangnya waktu, pemahaman seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pentingnya pendidikan keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak cukup hanya melalui pendidikan formal di sekolah saja, namun pendidikan keagamaan juga perlu diperoleh melalui pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satunya melalui kegiatan majelis taklim yang melibatkan banyak unsur elemen masyarakat baik dari kalangan anak-anak hingga masyarakat dewasa.

Majelis taklim merupakan organisasi tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran mengenai agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terpaut waktu, bersifat terbuka untuk semua golongan usia ataupun strata sosial.¹ Majelis taklim diartikan sebagai wadah atau organisasi untuk membina kegiatan keagamaan. Majelis taklim adalah tempat dimana ajaran atau pengajian Islam dilakukan. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan informal yang menyelenggarakan ajaran Islam, seperti mengajarkan nilai-nilai keIslaman dengan mengaji.²

Aktivitas keagamaan berhubungan erat dengan karakter religius yang dimiliki oleh seseorang. Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan

¹ Iwan Ridwan, "Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia," *JAWARA*, 06 (2020), 1.

² Muhamad Arif Mustofa, "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan)," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 01 (2016), 7.

pedomannya, antara lain ketika melakukan ibadah dan juga aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin ataupun dalam interaksi antar sesama manusia yang memerlukan perilaku atau adab yang baik.³ Oleh karena itu karakter religius merupakan suatu integrasi yang kompleks antara pengetahuan mengenai agama, emosi serta perilaku keagamaan seseorang.

Karakter sendiri adalah sifat yang dapat menjadikan setiap peserta didik sebagai individu unggul dan orang yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Kemajuan ini harus memberikan dukungan bimbingan psikologis pada setiap siswa. Mereka telah memanfaatkan karakter sejak kecil, dan juga turut serta dalam menumbuhkan kebangsaan yang bercirikan kebangsaan.

Mereka adalah calon generasi penerus bangsa. Mereka mencita-citakan semangat pemimpin bangsa untuk menjadikan dirinya negara yang beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Dan memiliki moralitas dan moralitas yang baik, dan menjadi generasi yang berilmu, berilmu tinggi dan menghiasi dirinya dengan keimanan dan ketakwaan.

Sedangkan karakter religius yaitu karakter yang dibangun berlandaskan ajaran agama yang dianut oleh seseorang, dalam Islam karakter religius berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits. Dengan kata lain ukuran baik dan buruk perilaku seseorang ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadits bukan menurut ukuran manusia pada umumnya.⁴ Dalam surah Ar-Ruum ayat 30 telah disebutkan ayat mengenai fitrah manusia yang berkaitan dengan pedoman karakter manusia dalam beragama.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. (Q.S. Ar-Ruum: 30).⁵

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), 25.

⁴ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an* (Banyumas: Pena Persada, 2019), 44.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Departemen Agama RI, *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Jabal, 2010), 211.

Pemahaman terhadap ayat ini mengenai fitrah yang mengandung arti bahwa potensi akal secara fitrah mendorong manusia memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, memperbandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dan salah. Di samping itu menurut Jalaluddin, akal dapat mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merencanakan lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman. Secara general tendensi dari pendidikan Islam itu sendiri adalah mengetahui hakikat kemanusiaan menurut Islam, yakni nilai-nilai ideal yang diyakini serta dapat mengangkat harkat dan martabat manusia.⁶

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah atau madrasah namun penanaman nilai-nilai keagamaan juga dilaksanakan di lingkungan masyarakat, salah satunya melalui majelis taklim sebagai wadah masyarakat untuk mendalami nilai-nilai keagamaan yang ada di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Majelis taklim ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat Desa Lengkong, termasuk para remaja, orang tua dan lansia. Pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh warga masyarakatnya, yang mana masyarakat Desa Lengkong yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka termasuk dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius ke dalam jiwa mereka.

Majelis taklim di Desa Lengkong didirikan oleh para takmir masjid dan juga tokoh desa setempat. Hal ini merupakan wujud kepedulian mereka terhadap nilai-nilai keagamaan

⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 123.

yang ada di lingkungan masyarakat Desa Lengkong. Berangkat dari lingkungan masyarakat desa yang memiliki beragam adat dan tradisi serta kental dengan kesenian-kesenian tradisional dengan beberapa unsur kegiatan yang di dalamnya belum banyak menanamkan nilai-nilai keagamaan. Berbagai kegiatan kesenian tersebut diantaranya adalah Seni gajah-gajahan, jaranan, odrot, reyogan dan berbagai kegiatan yang dulunya banyak terdapat unsur penyimpangan di dalamnya. Unsur penyimpangan yang dimaksud pada kegiatan tersebut seperti para pelaku kegiatan kesenian yang juga mengikut sertakan atau menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan pesta foya-foya untuk meminum minuman keras, melibatkan waria sebagai penghiburnya, melantunkan lagu-lagu yang tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan didalamnya serta melaksanakan kegiatan yang tidak memperhatikan waktu yang seharusnya adalah waktu untuk melaksanakan sholat wajib berjamaah.

Dengan adanya kegiatan majelis taklim rutin yang dilaksanakan setiap jumat pagi di desa Lengkong, masyarakat setempat cukup memiliki antusias yang bagus. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara bergilir di masjid, mushola dan seluruh majelis-majelis yang ada di seluruh lingkungan desa Lengkong. Melalui kegiatan majelis taklim, masyarakat mau berbondong-bondong belajar dan mendalami nilai-nilai keagamaan sebagai teladan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti salah satunya yaitu dari pelaksanaan sholat subuh berjamaah dengan jamaah yang kian meningkat. Jika sebelumnya hanya satu baris shof pada beberapa sebagian masjid atau mushola maka saat ini dalam beberapa hari tertentu jamaah sholat bisa lebih dari satu shof, dan juga telah banyak kegiatan-kegiatan bermanfaat yang terdapat di dalamnya nilai-nilai keagamaan di luar kegiatan majelis taklim, seperti kegiatan simaan Al-Qur'an rutin serta juga bertambah beberapa lembaga pendidikan non formal lain seperti pembelajaran mengaji dan penyajian kegiatan seni dengan melibatkan unsur nilai-nilai keagamaan seperti penggunaan sholawat-sholawat dan syi'ir islam sebagai pengiring

lagu kesenian juga dengan pelaksanaan yang sering dibarengkan dengan peringatan hari-hari besar islam.

Dengan adanya hal tersebut, peneliti termotivasi untuk meneliti bagaimana upaya majelis taklim dalam menanamkan karakter religius masyarakat desa Lengkong kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo, dan sejauh mana hasil atau dampak yang ditimbulkan dari adanya majelis taklim tersebut.

Berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai pada pembahasan diatas, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji mendalam. Untuk itu penulis berkeinginan mengkasi lebih mendalam penelitian dengan judul **“Upaya Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk menentukan pusat penelitian serta membatasi objek dalam penelitian. Penentuan fokus dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi social di lapangan. Karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka dalam hal ini peneliti akan memfokuskan permasalahan pada pelaksanaan majelis taklim, upaya peningkatan karakter religius dan hasil dari upaya majelis taklim di desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang juga fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo?
2. Bagaimana Strategi Majelis Taklim dalam menanamkan karakter religius pada masyarakat desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo?

3. Apa saja hasil dari upaya melaksanakan kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim, dan juga mengenai hasil dari upaya kegiatan Majelis Taklim di desa Lengkong terhadap peningkatan karakter religius masyarakat desa Lengkong.
2. Menjelaskan tentang strategi Majelis Taklim di desa Lengkong dapat meningkatkan karakter religious masyarakatnya
3. Menjelaskan tentang hasil pelaksanaan kegiatan Majlis Taklim di desa Lengkong, Sukorejo Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman yang positif mengenai pentingnya peran majlis taklim dalam upaya peningkatan pemahaman keagamaan seseorang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi tokoh masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungannya.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan motivasi bahwa mempelajari agama itu dapat dilakukan kapan saja dan dengan siapa saja dan tentunya tidak membosankan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan ilmu terhadap peneliti sendiri dan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi referensi yang mampu digunakan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bersama dengan mengikuti kegiatan majelis taklim yang ada di lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah untuk difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa untuk dipisahkan. Yang dimaksudkan kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah keadasatu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian ini secara menyeluruh. Dalam bab ini akan dibahas di latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dandiakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka teori yang digunkana sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dalam kerangka teori ini pembahasannya meliputi: pengertian majelis taklim, fungsi majelis taklim, sejarah majelis taklim, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, pengertian karakter religius, indikator karakter religius, ciri-ciri karakter religius.

Bab ketiga, metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, temuan penelitian dan pembahasan, bagian ini memuat tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi letak geografis tempat penelitian, deskripsi singkat berdirinya majelis taklim di desa Lengkong Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Sedangkan data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan ketua majelis taklim, ta'mir masjid, kepala desa, warga desa Lengkong yang mengikuti majelis taklim. Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan 1) bagaimana pelaksanaan kegiatan majelis taklis di desa Lengkong Sukorejo, Ponorogo. 2) bagaimana strategi majelis taklim dalam menanamkan karakter religius pada masyarakat desa Lengkong Sukorejo Ponorogo. 3) apa saja hasil dari upaya pelaksanaan kegiatan majelis taklim di desa Lengkong, Sukorejo Ponorogo.

Bab kelima, bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya uraian tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORI TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni majelis berarti “tempat” dan ta’lim yang berarti “mengajar”. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna “tempat belajar-mengajar”. Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama’ah untuk mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.⁷

Majelis taklim merupakan suatu lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, yang bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesamanya, lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt. Menurut Puslitbang Kehidupan Keagamaan menjelaskan, “Istilah majelis taklim berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu majelis yang berarti tempat duduk dan taklim yang artinya belajar.” Dengan demikian, secara bahasa yang dimaksud majelis ta’lim adalah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki jemaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jemaah.⁸

P O N O R O G O

⁷ Amatul Jadidah Dan Mufarrohah, “Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat,” *Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 7 (2016), 27.

⁸ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta* (Tangerang: Gaung Persada, 2020), 14.

Dalam Ensiklopedi Islam, “Majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang menyelenggaraan pengajian islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain. Majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya majelis taklim, seseorang dapat mengamalkan ilmu yang disampaikan, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat, untuk mencapai ridho Allah swt, serta untuk menanamkan dan memperkuat akhlak mulia. Muhsin menambahkan, “Majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat sekitarnya. Dengan mengikuti majelis taklim, seseorang dapat mem pelajari, mendalami, dan memahami ilmu agama, karena majelis taklim dapt dijadikan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat diketahui majelis taklim adalah suatu tempat kegiatan transfer ilmu agama islam yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menanamkan akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

b. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan Salah satu wadah yang efektif sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis taklim mempunyai fungsi yang sama yaitu: Tempat

⁹ *Ibid.*, 15.

belajarmengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakīnah mawaddah wa rohmah. Melalui majelis taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya. Majelis taklim juga menjadi wadah berkegiatan dan berkeaktivitas, antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik. Majelis taklim juga berfungsi sebagai Pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan sosial, dan politik. Majelis taklim juga berguna untuk membuka jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, antara lain dalam mem-bangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.¹⁰

Penyampaian Ajaran Islam bisa didialogkan dan dikaji secara mendalam agar dapat mendewasakan proses berfikir. Majelis taklim mempunyai fungsi banyak, di antaranya sebagai pusat kerukunan (*center for value of peace*), pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas (*agent of change toward a better muslim quality*) pusat pembangunan masyarakat (*center for community development*), pusat komunikasi dan informasi, pusat pengkaderan serta pusat kontrol sosial (*agent of social control*). Fungsi-fungsi tersebut yang harus dilaksanakan pada majelis taklim dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri dan berkeadaban. Untuk menyampaikan kebenaran agama Islam dan mendidik masyarakat agar mempunyai

¹⁰ Amin Abdullah, *Study Agama, Normatif atau Historis?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 209.

pengetahuan sehingga dapat bertindak arief bijaksana. Hal ini bisa disebut dengan Islamisasi sebagai cara memperbaiki masyarakat agar bisa berkembang maju.¹¹

Pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Majelis taklim dilahirkan, dikelola, dipelihara, dan dikembangkan oleh anggotanya. Majelis taklim ada yang dilahirkan oleh pengurus masjid dan kegiatan pembelajarannya di masjid, ada juga yang dilahirkan perorangan. Secara strategis, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tablig yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar Alawiyah menggambarkan fungsi majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- 2) Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.
- 3) Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.
- 4) Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang mensejahterakan hidup rumah tangga.

Majelis taklim merupakan salah satu wahana atau sarana dalam rangka transfer nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, sebagai salah satu wahana, semua kegiatan majelis taklim hendaknya merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama tersebut. Artinya, jemaah majelis taklim diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari.

ICIM
P O N O R O G O

¹¹ Amatul Jadidah Dan Mufarrohah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, 29.

Kalau majelis taklim menunjukkan perbedaan-perbedaan, hal itu bukan disebabkan oleh fungsinya, tetapi oleh perbedaan lingkungan jemaah tempat majelis taklim berada dan organisasi, yaitu tentang majelis taklim dikelola. Besar kemungkinan adanya perbedaan isi materi yang diajarkan. Dengan demikian, majelis taklim mempunyai peranan penting dalam pembinaan masyarakat. Terutama dalam pendalaman dan pengamalan agama. Penilaian positif pun datang dari anggota majelis taklim maupun dari masyarakat luas. Respon positif ini melahirkan berbagai macam majelis taklim. Majelis taklim sebagai salah satu institut/lembaga pendidikan nonformal, Hasbullah menjelaskan terkait fungsi majelis taklim sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah islamiah.
- 4) Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antara ulama, umara, dan masyarakat umum.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kedudukan majelis taklim sangat penting dalam menyampaikan informasi ajaran Islam (dakwah islamiah) yang sarannya adalah masyarakat umum. Dengan demikian, majelis taklim dapat berfungsi sebagai salah satu tempat dan sarana, yang dapat membina dan meningkatkan akhlak remaja agar memiliki akhlak yang mulia yang sesuai dengan ajaran Islam.¹²

¹² *Ibid.*, 17.

c. Sejarah Majelis Taklim

Menurut M. Yaqub, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua yang diawali pada periode penyebaran Islam di Makkah dalam bentuk halaqoh, majelis altadrīs dan kuttāb, ketika Nabi SAW mendapat wahyu untuk menyampaikan risalah Allah sehingga beliau harus menemui dan berbaur dengan masyarakatnya yang masih kuat dengan kepercayaan nenek moyang. Beliau dan para sahabat memulai gerakannya dengan cara diam-diam (sirriyyah-fardiyyah) di rumah Arqom bin Abil Arqam. Rumahnya pun digunakan sebagai tempat pertemuan rahasia antara Rasulullah dan pengikutnya. Kemudian dengan perhitungan yang tepat, dilancarkan gerakan secara terbuka/terang-terangan (jahr). Tantangan yang dihadapi kaum muslimin sangat berat sampai mereka harus berhijrah ke Madinah. Tindakan pertama yang dilakukan Rasulullah di kota Yatsrib tersebut adalah menyatukan kaum Ansur dengan kaum Muhajirin dan mendirikan masjid Nabawi. Di sana mereka mengadakan ta'lim (belajar-mengajar) bersama Nabi Muhammad SAW sampai terbentuk ikatan masyarakat yang dikenal dengan masyarakat madani.¹³

Pada umumnya majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dan dikembangkan oleh anggotanya. Menurut hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Rosehan. Majelis taklim tumbuh dan berkembang di Indonesia terutama pada masa Orde Baru. Lahirnya majelis taklim diprakarsai oleh tokoh agama, lembaga keagamaan dan tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Kegiatan majelis taklim tidak hanya menambah pengetahuan masyarakat tentang Islam, tetapi berperan juga dalam meningkatkan wawasan keberagaman masyarakat. Dalam Ensiklopedi Islam, Penamaan majelis taklim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya kalangan masyarakat Betawi, sementara daerah-

¹³ A. Mustofa Bisri, *Mencari Bening Mata Air: Renungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2008), 107.

daerah lain terkenal dengan “Pengajian Agama Islam.” Meskipun kata majelis taklim berasal dari bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di masyarakat Arab. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam beberapa peraturan sebagai berikut:

- 1) Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- 4) Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur Departemen Agama Tahun 2006.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat diketahui bahwa secara pengalaman historis, sistem majelis taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran islam di Saudi Arabia, kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.¹⁴

Arti penting kehadiran pengajian di majelis taklim ini masih dirasakan masyarakat sampai sekarang, bahkan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kehadiran pengajian di majelis taklim cenderung terus meningkat. Oleh karena itu dapat dipahami bila sekarang ini kehadiran pengajian di majelis-majelis taklim semakin nyaring terdengar disebabkan karena kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif meningkat dengan pesat. Kegiatankegiatan pengajian terus tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan bermacam sarana yang tidak hanya terbatas di majelis-majelis taklim, tapi juga tempat-tempat lain yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai tempat pengajian, seperti: madrasah-madrasah dan rumah-rumah. Malah pada beberapa instansi tertentu kini muncul kelompok-

¹⁴ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*, 14.

kelompok pengajian Islam intensif yang bertempat di aula-aula kantor. Sehingga dari hari ke hari jumlah majelis taklim terus bertambah bahkan mencapai ribuan. Jumlah itu baru di antara lembaga pengajian dengan kategori dan karakteristik kegiatan seperti telah disebutkan di muka, tanpa melihat pada pengertian yang terbatas hanya kepada kelompok pengajian kaum wanita, seperti yang dipahami sebagian masyarakat dalam memberi pengertian pada kegiatan pengajian di majelis taklim. Sebab, kegiatan di majelis taklim tidak hanya terbatas pada kelompok pengajian kaum wanita. Malah mungkin di tempat yang berbeda ia dikenal dengan nama yang berbeda pula. Seperti pernah disebutkan pada bagian muka, di desa-desa masyarakat menyebut-nya dengan “pengajian rutin” atau “rutinan”. Kelompok usia muda menyebutnya dengan remaja mesjid, atas dasar kegiatannya yang berpusat di masjid-masjid, dan lain-lain.¹⁵

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”¹⁶

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik

¹⁵ Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 (2010), 59.

¹⁶ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 19.

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁷

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.¹⁸ Secara filosofis, konsep pendidikan mempunyai arti yang sangat luas, yaitu mengandung makna bagaimana proses pendidikan itu dilakukan, dan apa yang menjadi tujuannya. Pendidikan sebagai proses berarti merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat menghasilkan out put atau tujuan yang terbaik sesuai dengan yang direncanakan.¹⁹

Pendidikan sebagai tujuan, berarti bahwa hasil akhir dari pendidikan harus menjadikan peserta didik lebih baik dan memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah idiologi suatu bangsa. Para pemikir pendidikan (termasuk pendidikan moral dan karakter) seperti: (1) Thomas Lickona; (2) Ki Hadjar Dewantara, dan (3) Lawrence Kohlberg, dalam mendefinisikan konsep pendidikan memiliki penekanan berbeda-beda, namun mereka pada hakikatnya juga memiliki pandangan yang sama yaitu bahwa pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

¹⁸ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4.

¹⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015), 14.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.²⁰

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan

²⁰ M. Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41-42.

pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.²¹

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka

²¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.²²

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²³

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Samani dan Hariyanto yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Pendidikan menjadi sarana yang tepat dalam melaksanakan character building. Maka dari itu kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa

²² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

²⁴ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8 (2014), 30.

sehingga tujuan pendidikan nasional dalam rangka mendidik anak bangsa yang memiliki akhlak mulia dapat tercapai.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlakul karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan institusional yaitu beriman, berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dikembangkan melalui proses bertahap diawali sosialisasi, internalisasi, pembiasaan hingga pembudayaan di sekolah, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran yaitu disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD).²⁶

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi

²⁵ Wilis Werdiningsih, "Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Cendikia*, Vol. 15, No. 02, (Juli-Desember), 285.

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012),22-23.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.²⁸

c. Metode dan Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral knowing, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral action yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk

²⁷ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

²⁸ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, 88-96.

mencapai tujuan, sementara teknik adalah cara mengerjakan. Atau dengan kata lain dalam menerapkan sebuah metode, seseorang memerlukan teknik-teknik yang tepat, sementara teknik yang dipakai oleh seorang pendidik tidak sama dengan pendidik yang lain meskipun metodenya sama. Misalnya seorang pendidik ketika menggunakan metode ceramah, maka memerlukan teknik agar ceramah yang disampaikan menarik.³⁰

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami“) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur (1200 H), kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.

³⁰ Wilis Werdiningsih, *Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013*, 294.

3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok guru atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Begitu pula Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatul hasanah, sebagaimana firman Allah dalam potongan QS Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ....

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (QS Al Ahzab:21)

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (habituation) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.³¹

Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), 144.

Dalam realitanya memang benar jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali-sekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Religi merupakan kata dasar religius yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³²

³² Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2 (2019), 23.

Dicatat oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam bukunya yang berjudul *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahwa: “religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia”.³³ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “Religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”³⁴ Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, bahwa: “religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.³⁵

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida “Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.³⁶ Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Bahwa: “Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimasi jiwa, cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia”.³⁷

Retno Listyarti menyatakan bahwa religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.³⁸ Sedangkan Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 943.

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 75.

³⁶ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

³⁷ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

³⁸ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif* (Jakarta: Esensi, 2012), 5.

ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.³⁹

Dalam Islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam, bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama

Pendidikan karakter diperlukan untuk menjelaskan mengenai nilai religius supaya peserta didik dalam mengantisipasi permasalahan tentang sikap religius ke depan siap untuk menghadapinya. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.⁴⁰

Dengan demikian maka religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama kepercayaan yang dianutnya, yang sudah melekat pada diri seseorang serta toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta sebagai cerminan atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Bahwasanya karakter religius ini dapat dibutuhkan siswa untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifat religius maka siswa mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk dengan berdasarkan ketetapan agama.

³⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 127-128.

⁴⁰ Dari Ansulat Esmael dan Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 2018, 19.

b. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya.

Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran
- 4) Melaksanakan shalat dhuhah
- 5) Melaksanakan shalat dzhur berjamaah⁴¹

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik
- 2) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa
- 3) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama
- 4) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya
- 5) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ

⁴¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29.

- 6) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya
- 7) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan⁴²

B. Telaah Hasil Peneliti Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi program strata I IAIN Salatiga yang ditulis oleh Munawaroh (23010160044) yang berjudul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi pada Kelompok Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2020).⁴³ Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: (1) Pembinaan keimanan jamaah, setelah mengikuti pengajian ahad pagi ini jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan, (2) Membina keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah melalui kegiatan *bahsul masail* di Ahad legi, (3) Pemberdayaan kaum duafa dengan diadakannya kegiatan santunan anak yatim setiap bulan Muharram, (4) Peningkatan ekonomi rumah tangga dengan banyaknya jamaah yang ikut mengaji sambil berjualan, (5) Sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, sehingga dapat meningkatkan pemahaman keagamaan, (6) Membina kerukunan sesama umat dengan silaturahmi.

Persamaannya penelitian yang dilakukan Munawaroh dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada peran majelis taklim di masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Munawaroh lebih terfokus pada keseluruhan pemahaman mengenai keagamaan sedangkan peneliti terfokus hanya pada pembentukan karakter religius yang ditanamkan kepada masyarakat.

⁴² *Ibid.*, 29-30.

⁴³ Munawaroh, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi pada Kelompok Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2020)," (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020) 93.

Kedua, skripsi program strata I IAIN Metro yang ditulis oleh Defi Nur Amanah (1503060071) yang berjudul Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat.⁴⁴ Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: Kegiatan majelis taklim masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah kegiatan pengajian dan tibaan/berjanjen.

Keberadaan Majelis Taklim di Desa Mercu Buana penting karena banyak hal-hal positif yang diperoleh masyarakat Desa yaitu menambah ilmu pengetahuan agama, menenangkan hati serta memberi semangat untuk belajar. Faktor pendukung Kegiatan Majelis Taklim Di Desa Mercu Buana adalah sarana yang memadai seperti perlengkapan yang di pergunakan saat kegiatan, ingin menambah wawasan keislaman dan menjaga tali silaturahmi.

Faktor penghambat yang dialami jamaah untuk melakukan kegiatan majelis taklim adalah keadaan yang tidak bisa dipastikan serta faktor cuaca, kesibukan dan pekerjaan masyarakat yang berbeda-beda, tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Defi Nur Amanah dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim. Sedangkan perbedaannya penelitian Defi Nur Amanah lebih terfokus pada seluruh kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim, sedangkan peneliti terfokus pada kegiatan pembentukan karakter religius saja.

Ketiga, skripsi program strata I UIN Alauddin Makassar yang ditulis oleh Idawati (50200113008) yang berjudul Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.⁴⁵ Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: Upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam meningkatkan

⁴⁴ Defi Nur Amanah, "Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat," (Skripsi, IAIN Metro, Metro, 2019), 101.

⁴⁵ Idawati, "Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar," (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2018), 89.

pemahaman agama masyarakat di Kelurahan Patte'ne adalah dengan mengadakan: pengajian rutin, tadarrusan, salat berjamaah, melaksanakan kegiatan seperti kerja bakti, memberikan ceramah agama dan menanamkan pemahaman agama kepada masyarakat terhadap nilai-nilai ajaran islam yang kesemuanya itu sangat berpengaruh, sedangkan faktor yang mendukung peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah yaitu: penduduk Kelurahan Patte'ne mayoritas beragama Islam, penceramah/muballig dan motivasi yang kuat dari pengurus dan pembina majelis taklim.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari kegiatan Majelis Taklim Miftahul Jannah yaitu kurangnya dana dan kurangnya kesadaran sebagian anggota majelis taklim aktif menghadiri setiap kegiatan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Idawati dengan peneliti sama-sama terfokusnya pada peranan majelis taklim pada lingkungan masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Idawati lebih terfokus pada keseluruhan pemahaman agama dan kegiatan yang dilakukan sedangkan peneliti terfokus pada kegiatan untuk meningkatkan karakter religius.

Keempat, skripsi program strata I IAIN Bengkulu yang ditulis oleh Lili Nur Indah Sari (1416513079) yang berjudul Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah.⁴⁶ Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: peran Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu sebagai wadah pembinaan umat yang diberikan melalui pendidikan. Adapun pendidikan akidah yang dilakukan yaitu melalui kegiatan pengajian, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 10 Rajab dan Isra' Mi'raj. bulan ramadhan yaitu kegiatan pengajian, buka bersama, shalat tarawih, dan tadarus dengan menggunakan metode ceramah,

⁴⁶ Lili Nur Indah Sari, "Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah," (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2018), 121.

tanya jawab dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kendala yang dihadapi Majelis Taklim Nurul Ikhsan dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu masjid tempat berlangsungnya kegiatan pengajian kurang memadai, remaja seringkali disibukkan dengan urusan pribadinya sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan majelis taklim secara rutin, remaja yang belum memahami materi pengajian malu untuk. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Lili Nur Indah Sari dengan peneliti sama-sama fokusnya pada adanya peranan majelis taklim pada masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Lili Nur Indah Sari terfokus pada pembentukan sikap keagamaan remaja sedangkan peneliti terfokus pada pembentukan karakter religius pada seluruh warga masyarakat tidak hanya remaja saja.

Kelima, skripsi program strata I Universitas Islam Indonesia yang ditulis oleh Ayu Agustina Dwi Rahmawati (15422134) yang berjudul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang).⁴⁷ Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: gambaran tentang religiusitas remaja santri dilihat dari dimensi-dimensi religiusitas: (1) remaja percaya dan yakin dengan kebenaran agama Islam; (2) ibadah remaja santri ada yang rajin dan ada yang belum sepenuhnya rajin; (3) perilaku sosial remaja sering membantu pekerjaan orang tua dan teman; (4) remaja sudah memiliki keyakinan tinggi dalam melaksanakan ajaran agama tapi ada yang belum sepenuhnya melaksanakan; (5) remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Majelis Taklim Ki Ageng Selo memiliki peranan penting dalam membentuk religiusitas agama remaja dan mendorong remaja untuk berperilaku ke arah yang lebih baik. Persamaannya penelitian yang dilakukan Agustina Dwi Rahmawati dengan Peneliti sama-sama fokusnya pada peranan majelis taklim di lingkungan masyarakat. Sedangkan perbedaannya penelitian Agustina

⁴⁷ Ayu Agustina Dwi Rahmawati, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)," (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2019), 90.

Dwi Rahmawati lebih terfokus pada dimensi religiusitas pada remaja sedangkan peneliti terfokus pada karakter religius pada seluruh masyarakat yang mengikuti kegiatan majelis taklim.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta sikap yang diamati.⁴⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif.⁴⁹

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data dari pengurus majelis taklim dan juga masyarakat desa Lengkong dalam memberikan wawasan tentang kegiatan yang dilakukan majelis taklim.

Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan ialah bertujuan buat memusatkan atensi serta menekuni secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.⁵⁰ Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Lengkong dan juga pengurus majelis taklim di Desa Lengkong, Sukerejo, Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan

⁴⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

⁴⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 3.

⁵⁰Rully Indrawan, Poppy, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 72.

data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti. Pertama, kasus sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut dipandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial. Kedua, kasus yang merupakan tradisi normatif yang bukan sekedar gejala melainkan sebagai *trade mark* dari keadaan masyarakat tertentu, yang dikategorikan sebagai kebudayaan.⁵¹ Adapun kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah esensi majelis taklim dalam meningkatkan karakter religius pada masyarakat desa Lengkonng yang mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri-ciri penelitian kualitatif tidak lepas dari observasi partisipatif, karena peran peneliti adalah untuk menjamin keutuhan skenario.⁵² Dalam penelitian ini peneliti berperan bagaikan partisipan penuh sekaligus pengumpul informasi serta pendengar uraian dari informan. Peneliti akan melakukan pengamatan setiap ada kegiatan majelis taklim yang diadakan di masjid-masjid di Desa Lengkonng, Sukorejo, Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masjid-masjid desa Lengkonng yang mengadakan kegiatan majelis taklim, hal ini dikarenakan kegiatan majelis taklim ini berpindah-pindah dari masjid satu ke masjid yang lain. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian topik peneliti yang didasarkan fakta bahwa di dalam majelis taklim yang diadakan di desa Lengkonng terdapat materi mengenai pembentukan karakter religius, dimana pemateri berasal dari tokoh masyarakat dan juga dari dosen-dosen di IAIN Ponorogo. Selain itu juga antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan majelis taklim ini

⁵¹ Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 87-88.

⁵² Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

semakin banyak. Selain mempersiapkan tempat, warga sekitar masjid yang bertugas untuk menyelenggarakan majelis taklim juga diajarkan untuk bersedekah dengan menyiapkan makanan atau jajan untuk para peserta majelis taklim. Karena keunikan dari berbagai kegiatan tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius pada masyarakat desa Lengkong, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di majelis taklim Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

Data kualitatif, adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini ialah gambaran umum obyek riset, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, struktur kepengurusan, salah satu masyarakat, pelaksanaan majelis taklim.

Data-data atau informasi pada penelitian ini sumber datanya menggunakan deskriptif kualitatif. Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diseleksi atau informan melalui wawancara atau pengamatan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pengurus majelis taklim dan juga masyarakat peserta majelis taklim Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo. Informan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Pendiri Majelis Taklim Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
- b. Kepala desa Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.
- c. Jamaah Majelis Taklim Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini diperoleh melalui acuan yang bersumber dari buku-buku, skripsi yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan juga majalah dan sumber media yang lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Sumber data sekunder yang menjadi data pendukung adalah dari buku-buku yang relevan, jurnal, dan juga hasil penelitian terdahulu.⁵³

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/ kecil.⁵⁴ Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon adapun sebagai berikut:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dilakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif menjawabnya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur

⁵³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 194.

Merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁵

Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti yaitu perangkat Desa Lengkong, pengurus majelis taklim Desa Lengkong dan juga masyarakat peserta majelis taklim Desa Lengkong, yaitu:

- 1) Kepala desa Lengkong, untuk mendapatkan informasi mengenai berjalannya kegiatan majelis taklim di desa Lengkong dan upayanya untuk meningkatkan karakter religius pada masyarakat
- 2) Tokoh masyarakat, untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah berdirinya majelis taklim desa Lengkong dan materi apa saja yang disampaikan untuk masyarakat desa Lengkong
- 3) Masyarakat peserta majelis taklim, untuk mendapatkan informasi tentang hasil dari pelaksanaan kegiatan majelis taklim dan manfaat yang diperoleh bagi masyarakat utamanya masyarakat desa Lengkong.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁶ Nasution, menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta dunia pada kenyataan yang diperoleh dari observasi.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid.*, 197.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 310.

Teknik pengumpulan informasi dengan observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan sikap objek, proses kerja, sesuatu indikasi serta kejadian serta perihal lain yang diamati langsung oleh peneliti. Jadi dalam observasi, peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang ditelitinya. Oleh karena itu dengan melaksanakan pengamatan secara langsung, cakupan responden yang diamati jumlahnya tidak sangat luas serta sedikit.⁵⁸ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan di masjid-masjid Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁹

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data lapangan mengenai sejarah berdirinya majelis taklim di Desa Lengkong, letak geografis, struktur organisasi, jumlah pengurus dan peserta serta keadaan sarana dan prasarannya.



⁵⁸ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 148.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 329.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut:⁶⁰

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kondensasi data ini dapat diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

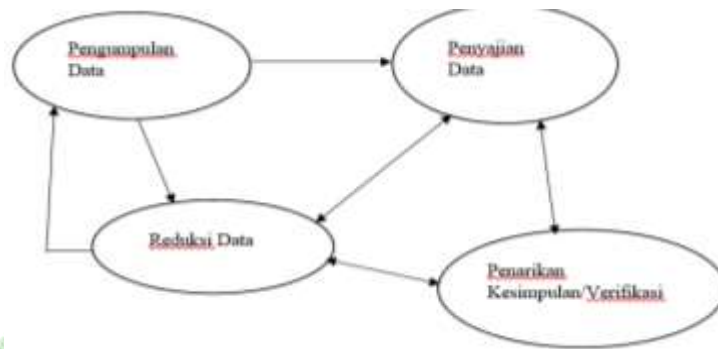
3. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.



⁶⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2014), 12-14.

Adapun langkah analisis data dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagai berikut:⁶¹

Keabsahan konstruk (*construct validity*) Keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi data

⁶¹ Arifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Seria, 2018), 143.

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

2. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

H. Tahapan-tahapan penelitian

1. Tahap pra lapangan, tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian,
2. Tahapan pekerjaan lapangan, tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data,
3. Tahap analisis data, tahap analisis data meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data,

4. Tahap penulisan hasil penelitian, tahap ini merupakan tahap dimana hasil penelitian disusun dan ditulis.⁶²



⁶² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Kondisi Geografis

Desa Lengkong merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo yang memiliki luas wilayah sekita. Desa ini terbagi atas empat dusun yakni Dusun Sawahan, Dusun Kidulkali, Dusun Sambi Dan Dusun Mranggen. Secara letak geografis Desa Lengkong memiliki letak batas- batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nampan kecamatan sukorejo kabupaten ponorogo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nambangrejo kecamatan sukorejo Kabupaten Ponorogo
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bareng Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo kabupaten ponrogo 2355 Jiwa. Dengan rincian 1300 KK terdiri dari 1055 Laki-Laki dan 1300 Perempuan. Adapun data statistik berdasarkan jenis kelamin data statistik desa tahun 2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis kelamin di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Prosentase
1	Laki-laki	1055	44,8%
2	Perempuan	1300	55,2%

Table 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Data Statistik Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Juni 2019

No	Pendidikan	Jumlah
1	Pascasarjana	30
2	Sarjana/Diploma	155
3	SLTA/Sederajat	765
4	SLTP/Sederajat	610
5	SD/Sederajat	395
6	TK/Sederajat	395
7	Tidak tamat SD/Tidak Sekolah	40

3. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo ialah, petani, buruh tani, ibu rumah tangga, wiraswasta, pedagang, pegawai negeri dll.

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Desa Lengkong berdasarkan Jenis mata pencaharian

No	Jenis Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri	75
2	Pedagang	115
3	Petani	650
4	Ibu Rumah Tangga	550
5	DLL	1065

P O N O R O G O

B. Paparan Data

1. Kegiatan Majelis Taklim Desa Lengkong

Majelis taklim merupakan salah satu wadah bagi para umat Islam yang berperan sebagai sarana untuk mencari ilmu, bersosial atau bersilaturahmi, dan masih banyak lagi. Maka dari itu keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat sangatlah dibutuhkan, sehingga pada akhirnya masyarakat diharapkan memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari, baik dari sisi ilmu keagamaan maupun sosial. Memiliki hubungan baik antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan memiliki hubungan yang baik antara sesama manusia (*hablumminannas*) serta memiliki hubungan baik dengan alam lingkungan sekitarnya.

Majelis Taklim di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu dari sekian banyak pendidikan nonformal yang ada di Desa Lengkong. Adanya kegiatan Majelis Taklim ini digagas oleh bapak Abrori dan dengan beberapa perwakilan takmir masjid yang ada di lingkungan sekitar serta di dukung oleh pemerintah Desa Lengkong sebagai lembaga pendidikan nonformal yang ada di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong dilaksanakan rutin setiap hari jum'at pagi dan dilaksanakan secara bergilir di setiap masjid/ mushola lingkungan dukuh masing-masing dalam lingkungan Desa Lengkong. Dalam setiap kegiatannya dihadirkan pemateri yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kesepakatan setiap lingkungan masyarakat dukuh yang terjadwal dan tentu dengan pemberian materi yang beragam, utamanya tentang penyelesaian permasalahan sehari-hari disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada lingkungan kegiatan majelis taklim berlangsung.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan majelis taklim Desa Lengkong banyak diambil dari kitab *Nashoihul Ibad* yang dapat dengan mudah dan praktis difahami oleh

masyarakat karena berisi tentang nasehat-nasehat kehidupan dan membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan masing-masing. Jamaah majelis taklim di Desa Lengkong cukup beragam dari anak-anak, remaja, dewasa dan juga banyak terdapat jamaah yang sudah lanjut usia turut antusias menghadiri majelis taklim ini.

2. Pelaksanaan Majelis Taklim di Desa Lengkong Sukorejo, Ponorogo

Berdasarkan temuan penelitian di Majelis Taklim di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, peneliti menemukan beberapa fakta terkait dengan pelaksanaan majelis taklim di desa lengkong ini. Data yang dihimpun oleh penulis terkait pelaksanaan majelis taklim didapatkan melalui wawancara dengan beberapa narasumber. Diantaranya ketua majelis taklim, pengurus majelis taklim, dan jamaah majelis taklim di Desa Lengkong. Adapun fakta temuan pelaksanaan majelis taklim di Desa Lengkong yaitu:

Majelis taklim di Desa Lengkong didirikan sejak tahun 2014 ini bertujuan untuk mengenalkan dan membina para jamaah agar lebih memahami ajaran Islam sehingga dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat agama Islam. Adapun hal ini juga selaras dengan yang diungkapkan bapak Abrori selaku ketua majelis taklim di Desa Lengkong, beliau mengungkapkan latar belakang didirikannya majelis taklim:

Dahulu di Desa ini setiap ada acara kesenian entah itu gajah-gajahan ataupun jaranan pasti selalu diwarnai dengan kegiatan yang berbau negatif. Yakni sering sekali orang yang melakukan kesenian tersebut atau sebagian masyarakat selalu pasti minum-minuman keras. Dan lagu-lagunya masih berbau kejawan.⁶³

Adapun tujuan diadakannya majelis taklim di Desa Lengkong menurut ungkapan dari bapak Abrori: “Membina umat agar bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan yang ditargetkan oleh agama. Dikatakan bahwa orang yang beribadah itu dikatakan beriman pada Allah itu yang pertama harus berdasar pada syariat yang kedua harus ikhlas.”⁶⁴

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

Kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ini mendapatkan respon yang baik dari para jamaahnya, dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah jamaah.

Adapun pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong ini digelar setiap jumat pagi di setiap masjid di Desa Lengkong. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abrori: Pada awalnya kegiatan majelis taklim ini dilaksanakan di salah satu masjid di Desa Lengkong pada setiap jumat pagi. Namun berjalannya tahun menjadi digelar setiap jumat pagi di setiap masjid yang ada di Desa Lengkong.⁶⁵

Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal, majelis taklim tentunya memiliki materi yang akan disampaikan dalam forum majelis taklim itu sendiri yaitu yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Adapun materi pokok yang disampaikan dalam pengajian jumat pagi ini adalah kajian kitab *Nashoihul Ibad* dan khusus untuk jumat legi merupakan kegiatan bahsul masail atau kegiatan tanya jawab. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Maryono selaku salah satu pengurus majelis taklim dan juga Kepala Desa Lengkong ketika ditanya mengenai materi apa saja yang diberikan: Materi yang disampaikan oleh pak yai itu dari kitab *Nashoihul Ibad* tapi khusus untuk ahad legi itu materinya tanya jawab.⁶⁶

Sama halnya dengan yang disampaikan Ibu Siti Aminah selaku jamaah pengajian jumat pagi yaitu sebagai berikut: “Kitab *Nashoihul Ibad* mas. Kalau setiap jumat legi tanya jawab seputar agama.”⁶⁷ Hal yang sama seperti yang disampaikan bapak Munawar selaku jamaah jumat legi: “Materinya kalau jumat pagi itu *Nashoihul Ibad* mas, kalau khusus jumat legi itu nanti bahsul masail tanya jawab gitu.”⁶⁸ Senada dengan yang disampaikan

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/2022

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/4-W/2022

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/3-W/2022

oleh Ibu Siti Munjayanah yaitu: “Materinya mengenai akhlak mas. Pak yai membacakan dari kitab dan dijelaskan. Ada juga tanya jawab.”⁶⁹

Hal ini juga didukung dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti⁷⁰ terlihat bahwa dalam kegiatan majelis taklim yang dilaksanakan pada hari jum’at pagi oleh pemateri menyampaikan tentang nasehat sehari-hari sebagai pemahaman kepada masyarakat Desa Lengkong, salah satunya berkaitan dengan peringatan untuk selalu menjaga kerukunan antar sesama dan mengingatkan tentang hari akhir. Dengan hal itu terlihat bahwasannya masyarakat antusias memperhatikan nasehat yang diberikan oleh pemateri dan salah satu contoh bisa langsung diterapkan dengan kegiatan ramah tamah sebelum dan sesudah kegiatan majelis taklim dilaksanakan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bagi jamaah majelis taklim di Desa Lengkong, maka kajian kitab *Nashoihul Ibad* dihadirkan sebagai sebuah inovasi untuk membantu para jamaah supaya dapat memahami dan mengaplikasikan terkait akhlakul karimah. Alasan dipilihnya kitab *Nashoihul Ibad* sebagai materi kajiannya yaitu seperti yang diungkapkan oleh bapak Abrori selaku ketua majelis taklim ini yaitu: Sebagai pegangan. Karena kitab *Nashoihul Ibad* kita sesuaikan dengan lingkungannya karena menggunakan bahasa Jawa dan akan mudah dipahami oleh orang-orang tua itu, dan rata-rata yang ikut ngaji disini banyak mereka-mereka yang sudah sepuh dulu pernah ngaji di pondok pesantren, jadi akan teringatkan kembali dengan bacaan arab pegon.⁷¹

Adapun metode yang dipakai yaitu metode halaqoh dan tanya jawab, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abrori yaitu: Metode ya ala-ala pesantren kita bacakan, dikasih makna satu persatu tiap lafadz. Terjemahan dibaca kemudian dikasih penjelasan seperti

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/2022

⁷⁰ Lihat transkrip observasi nomor: 01/1_O/2022

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

halaqah. Untuk jumat legi itu nanti pakainya tanya jawab. Karena disitu kegiatannya bahsul masail.⁷²

Hal ini juga didukung dari data hasil observasi oleh peneliti saat kegiatan majelis taklim yang dilakukan pada hari jum'at legi oleh seorang pemateri yang saat itu adalah KH. Anshori, menyampaikan materi tentang keutamaan sholat berjamaah. Terlihat bahwa pemateri membuka sesi untuk para jamaah diperbolehkan untuk bertanya dan terdapat salah satu jamaah bertanya tentang keutamaan sholat ashar berjamaah dan kerugian apabila lalai dalam melaksanakan sholat wajib tepat waktu.

Majelis taklim hadir dengan memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Majelis Taklim di Desa Lengkong Bapak Abrori yaitu: Peran majelis taklim ini tentunya dalam bidang keagamaan mas. Dapat menambah wawasan keagamaan juga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sehingga dengan meningkatnya pemahaman mereka akan ilmu agama yang mereka miliki dapat menjadi penuntun mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁷³

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan majelis taklim yang ada di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo yaitu dilaksanakan pada setiap jumat pagi yang awalnya hanya terfokus di satu masjid saja akan tetapi berjalannya waktu digilir ke setiap masjid yang ada di Desa Lengkong. Adapun kegiatan yang ada di pengajian rutin jumat pagi yaitu membahas kitab *Nashoihul Ibad* dan pada setiap jumat legi yaitu kegiatan *bahtsul masail* atau tanya jawab seputar keagamaan. Harapannya pada kegiatan rutin setiap jumat pagi yang diadakan oleh majelis taklim yang ada di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo ini yaitu dapat menambah wawasan

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

keagamaan para jamaah dan lebih menerapkan perilaku akhlakul karimah yang tercermin dari kitab *Nashoihul Ibad*

3. Strategi Majelis Taklim Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Masyarakat Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo

Masyarakat merupakan sekelompok makhluk hidup yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Sistem dalam masyarakat saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk suatu kesatuan.

Menyelesaikan setiap problematika dengan memadukan keberadaan faktor internal dan eksternal merupakan hal yang tidak mudah. Dalam prakteknya, seseorang akan membutuhkan strategi untuk mendapatkan keberhasilan dalam penyelesaiannya. Strategi sendiri di dalamnya mencakup beberapa step, mulai dari identifikasi masalah, penentuan metode, penetapan materi, evaluasi, dan keberlanjutan.

Majelis taklim di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo berkembang cukup pesat. Adapun strategi yang dilakukan sehingga bisa berkembang pesat sampai saat ini menurut penuturan bapak Abrori selaku ketua majelis taklim:

Program dari majelis taklim salah satunya mengundang ustad yang berbeda yang sudah dijadwal di setiap bulannya. Materi yang disampaikan biasanya menyesuaikan dengan keinginan penceramah tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menambahkan pemahaman agama dan berakhlak mulia bagi jamaah yang mendengarnya.⁷⁴

Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya telah mengikuti beberapa kali kegiatan majelis taklim di berbagai majelis yang terjadwal di lingkungan Desa Lengkong. Bahwasannya pada setiap masjid/ mushola di lingkungan dusun masing-masing yang terjadwal sebagai tempat untuk pelaksanaan

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/1-W/2022

kegiatan majelis taklim telah mempersiapkan pemateri yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan para jamaah pada lingkungan yang terjadwal tersebut.

Bapak Munawar juga menambahkan: “Kegiatan rutinan yang dilakukan oleh majelis taklim yang ada didesa ini dimulai dari jamaah sholat subuh untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah swt lalu dilanjutkan dengan berdzikir, karena dengan berdzikir kita akan merasa tenang, damai serta kebahagiaan. Manfaat dzikir sangat luar biasa bagi mereka yang mengikuti kegiatan tersebut dan juga dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari.”⁷⁵

Adapun untuk kajian yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Desa Lengkong dilaksanakan rutin setiap minggunya yaitu setiap jumat pagi yang digilir ke setiap masjid yang ada di Desa Lengkong seperti penuturan bapak Maryono: Kajian mingguan yang kami lakukan bersama masyarakat Desa Lengkong dan rutin dilaksanakan secara bergilir disetiap masjid yang ada di Desa Lengkong dan berdampak baik karena dapat menambah rasa kebersamaan dan menambah ilmu agama.⁷⁶

Selain kegiatan rutin berupa pengajian, majelis taklim di Desa Lengkong juga sering mengadakan rutinan membaca Al-Qur-an atau Tadarrus. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Munawar: “Kegiatan tadarrus setiap satu bulan sekali rutin dilakukan, tadarrus bersama ini kami lakukan untuk selalu menjaga tali silaturahmi kami antar warga, tadarrus juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan memperlancar bacaan ayat suci Al-Qur’an.”⁷⁷

Senada dengan hal tersebut bapak Maryono menambahkan: “Tadarrus setiap bulannya merupakan kegiatan yang bagus untuk masyarakat. apa lagi seperti saya yang kesibukan di pagi hari sampai sore hari sebagai petani. dengan adanya pengajian setiap

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/3-W/2022

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/2022

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/3-W/2022

malam membuat saya senang, bisa belajar mengaji dan memperlancar bacaan saya. Dan kita juga bisa berkumpul setiap malamnya.⁷⁸

Hal ini juga didukung dari data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat kegiatan rutin setiap bulan hasil dari sisi positif kegiatan rutin majelis taklim yaitu berupa kegiatan tadarus atau semaan Al-Qur'an rutin Ahad wage. Kegiatan tersebut atas gagasan dari jamaah muslimat Desa Lengkong serta antusias masyarakat terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan masing-masing dan juga sebagai media dakwah kepada masyarakat akan pentingnya menjaga diri dari kegiatan yang tidak bermanfaat dengan membaca AL-Qur'an dan agar dapat bisa berkumpul dalam majelis keagamaan.

Dalam tindak lanjut dari program majelis taklim ini ketua majelis ta'lim menyikapi permasalahan dengan menggunakan pendekatan dakwah *bil hal* yang dirasa memang lebih tepat untuk diterapkan. Banyak pendekatan dakwah *bil hal* yang bisa diterapkan pada masyarakat. Misalnya saja dengan memanfaatkan kesenian islami berupa alat musik rebana. Selain dapat digunakan sebagai media dakwah, belajar alat musik rebana juga merupakan sikap melestarikan kebudayaan Islam. Memainkan alat musik rebana akan melatih kreatifitas masyarakat dan mengajak mereka mengenal lagu-lagu sholawat yang secara tidak langsung melatih *bathiniyyah* agar bersambung (mencintai) Rasulullah SAW.

Dalam memainkan alat musik rebana selain dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran, juga perlu adanya kekompakan antara satu personil dengan personil lainnya. Karena dalam alat musik rebana satu dengan yang lainnya itu memiliki irama yang berkaitan. Tempo pukulannya juga beraturan, supaya dapat menghasilkan suara yang indah. Sehingga diperlukan pelatih yang mumpuni untuk bisa memberikan pengajaran terkait nada dan tempo dari rebana tersebut seperti yang siungkapkan oleh bapak Maryono: Untuk latihan rebana kami mendatangkan atau mengajak anak muda yang sering bermain rebana atau

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/2022

hadroh untuk ikut bergabung dan mengajari para jamaah. Supaya para jamaah juga masih tetap eksis dan tidak ketinggalan terkait kesenian islami, supaya menjadi sarana juga untuk lebih mengenal Rasulullah SAW.⁷⁹

Hal ini juga terlihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu anak muda yang ditunjuk untuk melatih bermain rebana juga cukup antusias mengajari bapak-bapak dengan semangat dan juga telaten.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang dilakukan oleh majelis taklim yang ada di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo yaitu dengan menggunakan dakwah *bil hal* dengan menggunakan alat musik rebana sebagai sarannya untuk mengajak masyarakat lebih mengenal dan cinta kepada Rasulullah SAW. Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu kajian rutin setiap jumat pagi yang digelar di setiap masjid di Desa Lengkong dan juga kegiatan rutin tadarrus Al-Qur'an.

4. Hasil Dari Upaya Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo

Sebuah majelis selain memiliki strategi dalam pelaksanaan kegiatannya, tentunya juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dakwah memang menjadi tujuan utama untuk alasan berdirinya sebuah majelis. Akan tetapi di setiap majelis akan memiliki tujuan-tujuan khusus yang berbeda-beda. Pencapaian tujuan dari sebuah majelis tentunya dilihat dari seberapa jauh keberhasilan yang telah dicapai majelis ta'lim tersebut dalam menyampaikan dakwahnya terhadap jama'ahnya.

Hal tersebut juga terdapat pada majelis taklim yang ada di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Terdapat banyak sekali manfaat dan perubahan yang cukup signifikan yang terjadi pada masyarakat Desa Lengkong Sukorejo. Masyarakat

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/2022

yang dulunya memiliki latar belakang yang bisa dikatakan mencapai lingkup dekadansi moral, kini sudah banyak membawa perubahan. Ketua majelis taklim bapak Abrori sekilas mengatakan: Untuk hasil ya bisa dilihat sendiri, masyarakat yang dulu awalnya sering minum-minuman keras ketika ada acara kesenian, sekarang sudah berkurang dan sekarang juga sudah mau ke masjid. Dan alhamdulillah jamaah di masjid kian meningkat.⁸⁰

Majelis taklim hadir dengan memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama dalam bidang keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Maryono: Peran majelis taklim ini tentunya dalam bidang keagamaan mbak. Dapat menambah wawasan keagamaan juga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sehingga dengan meningkatnya pemahaman mereka akan ilmu agama yang mereka miliki dapat menjadi penuntun mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁸¹

Hal demikian juga dirasakan oleh para jamaah majelis taklim ketika ditanya mengenai manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti majelis taklim ini. Ibu Siti Aminah mengatakan manfaat yang beliau rasakan setelah mengikuti majelis taklim ini: “Manfaatnya ya jadi bertambah keimanan kita, yang tadinya ibadahnya kurang semangat, dengan ikut ngaji ini jadi tambah semangat karena dijelaskan oleh pak kyai.”⁸²

Demikian juga dengan Ibu Siti Munjayanah yang mengatakan manfaat yang beliau rasakan setelah mengikuti majelis taklim: “Merasa bertambah wawasan saya, tambah paham, hati tambah ayem, melatih orang itu supaya bisa nerimo ing pandum atau bisa menerima apa adanya gitu mb, tambah bersyukur.”⁸³

⁸⁰ Lihat ranskip wawancara nomor: 01/1-W/2022

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/2022

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor: 04/4-W/2022

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/2022

Bapak Maryono selaku salah satu pengurus majelis taklim dan Kepala Desa Lengkung ini ketika ditanya mengenai gambaran umum kegiatan yang terdapat dalam majelis taklim ini, beliau mengungkapkan:

Kegiatannya jika jumat pagi itu ngaji kitab *Nashoihul Ibad*, khusus untuk jumat legi saja kegiatannya tanya jawab seputar keagamaan. Banyak yang tanya juga mengenai masalah-masalah dikehidupan sehari-hari. Jamaah yang mau bertanya dipersilahkan dan diberikan waktu oleh pak kyai dan nanti akan langsung dijawab dan diberikan penjelasan-penjelasan begitu.⁸⁴

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa majelis taklim ini juga memiliki peran dalam memecahkan masalah sehari-hari. Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh para jamaah yang mengikuti majelis taklim ini ketika ditanya mengenai apakah kegiatan majelis taklim dapat membantu memecahkan masalah sehari-hari atau tidak, dan apakah pernah bertanya pada saat jumat legi. Bapak Munawar mengatakan:

Iya mas, sedikit-sedikit bisa memecahkan masalah sehari-hari lewat kegiatan jumat legi. Disitu kan ada kegiatan tanya jawab. Lha nanti bagi jamaah yang mau bertanya itu nanti pertanyaannya ditulis trus nanti sesuai urutan akan dijawab oleh pak yai. Saya belum pernah bertanya mas.⁸⁵

Demikian juga yang diungkapkan oleh ibu Siti Aminah: “Saya belum pernah bertanya mas. Tapi sebenarnya pertanyaan yang pada ditanyain oleh para jamaah itu ya sebenarnya hampir nyempet-nyempet dengan yang saya mau tanyakan mbak. Jadi saya menemukan jawabannya itu ya lewat jawaban pertanyaan para jamaah tadi.”⁸⁶

Sama halnya dengan yang diungkapkan Ibu Siti Munjayanah ketika ditanya apakah majelis taklim ini dapat membantu memecahkan masalah sehari-hari terutama bagi masalah di lingkungan keluarga, yaitu:

Saya belum pernah bertanya mas, tapi saya bisa belajar dari pengalaman-pengalaman dari permasalahan yang ditanyakan oleh para jamaah yang bertanya di jumat legi itu mas. Sebenarnya pertanyaan yang diajukan itu rata-rata juga

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/2-W/2022

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/3-W/2022

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/4-W/2022

mewakili permasalahan dari beberapa masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan berkeluarga. Jadi ya saya ikut mendengarkan.⁸⁷

Kebanyakan majelis taklim selama ini belum berperan maksimal dalam masalah tersebut dan lebih terkesan justru memberatkan ekonomi jamaahnya dengan berbagai kegiatan yang bersifat konsumtif, misalnya pakaian seragam.

Namun berbeda halnya dengan pengajian majelis taklim di Desa Lengkong ini. Dalam majelis taklim ini tidak terlalu memberatkan ekonomi jamaah, karena dalam majelis taklim ini tidak menggunakan seragam dalam kegiatannya dikarenakan jumlah jamaah sangat banyak dan tidak terikat.

Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban khususnya bagi umat Islam, maka keberadaan majelis taklim menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan keberadaannya bagi seluruh tingkatan usia maupun strata sosial untuk belajar dan menuntut ilmu agama. Demikian juga dengan yang diungkapkan oleh bapak Munawar ketika ditanya mengenai alasan mengikuti majelis taklim di Desa Lengkong ini, beliau menjawab: “Alasan saya mengikuti majelis taklim itu ya karena ingin menuntut ilmu, ngangsu kaweruh.”⁸⁸

Ibu Siti Aminah juga mengatakan hal yang sama alasan mengikuti majelis taklim ini yaitu: “Saya tertarik sih mas mengikuti majelis taklim itu ya ingin belajar ilmu agama. karena orang-orang yang sudah ikut ngaji disana itu pada cerita tentang pengajian itu, katanya jika tidak mengikuti satu kali itu kaya ada yang kurang gitu, katanya bikin ketagihan ngaji pokoknya. saya merasa ruh saya itu lapar, badan saja kalo lapar kita kasih makan, masa ruh lapar tidak kita kasih makan. Oleh karena itu maka saya ikut ngaji biar

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 05/5-W/2022

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/3-W/2022

wawasan saya bertambah dan syukur-syukur bisa istiqomah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.”⁸⁹

Dari uraian yang sudah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan Adanya majelis taklim ditengah-tengah masyarakat sendiri yaitu bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong melakukan pengalaman ajaran agama sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, serta membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Adapun hasil dari upaya pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong yakni masyarakat lebih bertambah pengetahuannya terkait masalah agama. Dengan adanya majelis taklim juga dapat memecahkan masalah-masalah yang ada didapan kehidupan sehari-hari masyarakat.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo

Setelah membahas mengenai kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong dalam sebuah penemuan, pada tahap selanjutnya yaitu tahap melakukan pembahasan dalam sebuah analisis data mengenai penemuan dengan teori.

Pada kerangka teori sudah di jelaskna bahwa majelis taklim merupakan salah satu unsur penting didalam dakwah agama Islam yang disitu sebagai tempat atau sarana orang islam dalam menuntut ilmu agama.

Di dalam Al Qur'an surat Al-Mujadillah ayat 11 allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتَشُرُوا فَأَنْتَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 04/4-W/2022

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip sholeh mengatakan bahwa Kata *majalis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*. Pada mulanya berarti tempat duduk. Dalam konteks ayat ini adalah tempat Nabi Muhammad saw. Memberi tuntunan agama ketika itu. Tapi yang dimaksud di sini adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri atau bahkan tempat berbaring. Karena tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang dihormati atau yang lemah. Seorang tua non-muslim sekalipun, jika anda-wahai yang muda-duduk di bus, atau kereta, sedang dia tidak mendapat tempat duduk, maka adalah wajar dan berdab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.⁹⁰

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi sekedar beriman. Tidak disebutnya kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Menurut Amatul Jadidah dan Mufarrohah Majelis taklim secara bahasa berasal dari akar kata bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni majelis berarti "tempat" dan ta'lim yang berarti "mengajar". Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna "tempat belajar-mengajar". Secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama'ah untuk

⁹⁰ Sholeh, *Pendidikan Dalam Al-Qur'an Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadilah Ayat 11, Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 01, No.02, (Desember 2016), 215.

mendalami ajaran Islam serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan.⁹¹

Dari berbagai media dan sarana dalam menyiarkan agama Islam, adanya majelis taklim ikut memberikan sumbangsih bagi masyarakat khususnya majelis taklim yang ada di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Melalui kegiatan yang ada di majelis taklim ini berupaya untuk menyiarkan agama Islam dan memberikan sarana bagi masyarakat untuk menambah wawasan atau pengetahuan terkait agama Islam khususnya dalam menumkan karakter religius.

Adapun bagaimana pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dilaksanakan pada setiap hari jumat pagi. Yang dimana kegiatan jumat pagi ini berupa pengajian atau kajian yang membahas kitab *Nashoihul Ibad* karangan dari Syech Nawawi Al-Bantani. Sedangkan setiap jumat legi diadakan bahsul masail atau tanya jawab mengenai seputar keagamaan.

Dipilihnya kitab *Nashoihul Ibad* pasti bukanlah asal memilih saja akan tetapi pasti ada latar belakang yang disitu dikarenakan karena sebelum didirikannya majelis taklim di Desa Lengkong dahulu kondisi masyarakat di Desa Lengkong masih memiliki kecenderungan ketika ada kegiatan kesenian baik itu gajah-gajahan maupun jaranan pasti selalu diwarnai dengan hiburan yang tidak senonoh dan selalu minum-minuman keras.

Mengenai hal tersebut sangat cocok dan sesuai dengan penggunaan kitab *Nashoihul Ibad* sebagai rujukan untuk materi kajian setiap jumat pagi. Kitab *Nashoihul Ibad* sendiri merupakan kitab yang berisi tentang nasihat-nasihat bagi hamba untuk bersiap menghadapi kiamat dan nasihat mengenai akhlak yang cocok untuk masyarakat sebagai bekal atau tabungan di hari kiamat kelak.

⁹¹ Amatul Jadidah Dan Mufarrohah, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, 27.

Adapun kegiatan setiap jumat legi yaitu kegiatan *bahtsul masail* yang disitu pelaksanaannya berupa tanya jawab seputar keagamaan. *Bahtsul masail* sendiri menurut Jaih Mubarak Bahtsul Masail memiliki arti yaitu membahas masalah-masalah *waqi'ah* (yang terjadi) melalui *maraji'* (referensi) yaitu kutubul fuqaha (kitab-kitab karya para ahli fiqih). Menggunakan metode pembacaan kitab, atau yang di maksud dengan kitab adalah *Al kutub al mu'tabarah*, yaitu kitab-kitab tentang ajaran islam yang sesuai dengan aqidah ahli sunnah wal jama'ah.⁹²

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong dilaksanakan pada setiap hari jumat pagi serta diadakannya kegiatan *bahtsul masail* atau tanya jawab seputar keagamaan setiap jumat legi dengan menggunakan pedoman kitab yang dikaji dalam majelis taklim yaitu kitab *Nashoihul Ibad* sudah berjalan dengan baik. Sesuai dengan teori fungsinya, yaitu majelis taklim sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan serta kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang dakwah, pendidikan sosial, membuka jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi, juga membangun tatanan kehidupan masyarakat yang islami.⁹³

2. Strategi Majelis Taklim Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Masyarakat Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo

Majelis taklim didirikan berdasarkan latar belakang adanya dekadansi moral yang terjadi pada masyarakat. Selaain itu kuatnya pengaruh adanya kesenian yang masih menggunakan unsur-unsur kejawen dan diwarnai dengan hal-hal yang negatif yang disitu merupakan pengaruh kuatnya dekadansi moral dan kurangnya karakter religius.

Menurut Retno Listyarti religius adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan

⁹² Jaih Mubarak, *Metodologi Ijhtihad Hukum Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 182.

⁹³ Amin Abdullah, *Study Agama, Normatif atau Historis?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 209.

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁹⁴

Majelis ta'lim secara strategi merupakan sarana dakwah dan tabligh yang Islami. Majelis ta'lim memiliki corak yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Selain itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang lebih dikerucutkan lagi mengenai pembinaan karakter religius.

Sama halnya dengan majelis taklim yang ada di Desa Lengkong. Majelis ini memiliki strategi yang diterapkan kepada jamaahnya sebagai upaya meningkatkan karakter religiusnya. Berbagai strategi telah dilakukan sejak awal pembentukan majelis di Desa Lengkong ini. Strategi yang dilakukan mulai dari identifikasi masalah, penentuan metode, penentuan materi, kemudian pelaksanaan dan adanya evaluasi.

Strategi yang digunakan majelis taklim yang ada di Desa Lengkong ini, jika disebutkan secara rinci adalah sebagai berikut:

a. Pengajian rutin setiap jumat pagi

Menurut Muhaimin dkk. Kajian Islam merupakan “usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh majelis taklim yang ada di Desa Lengkong yaitu pada setiap jumat pagi diadakan kajian rutin dengan mendatangkan ustadz atau kyai yang kajian utamanya membahas tentang kitab *Nashoihul Ibad* dan sedangkan pada setiap jumat legi diadakan *bahtsul masail* yang disini merupakan

⁹⁴ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*, 5.

strategi dari majelis taklim untuk menarik minat masyarakat yang masih awan atau masih kurang pemahamannya terkait ilmu agama. Didalam *bahtsul masail* ini berisikan kegiatan tanya jawab seputar keislaman yang biasanya ditanyakan oleh jamaah majelis taklim mengenai permasalahan sehari-hari atau permasalahan didalam keluarga.

Dikarenakan pengikut jamaah majelis taklim ini adalah kebanyakan sudah berkeluarga dan masih awan mengenai pengetahuan agama Islam sudah barang pasti banyak sekali permasalahan didalam kehidupannya dan pasti memiliki rasa ingin tau yang tinggi mengenai permasalahan yang dihadapi dan bagaimana solusi dari permasalahannya menurut perspektif agama Islam.

Adapun pelaksanaan kegiatan rutin majelis taklim di Desa Lengkong ini menurut penuturan bapak Abrori kegiatan rutinan majelis taklim yang ada didesa dimulai dengan jamaah sholat shubuh dalam hal ini untuk meningkatkan keimanan dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan dilanjutkan dengan berdzikir karena ketika seseorang berdzikir atau bermunajak kepada Allah SWT hati akan menjadi tenang, damai serta bahagia. Adapun dzikir sendiri juga memiliki manfaat yang sangat luar biasa yang juga berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Pada strategi ini dapat disimpulkan bahwasanya majelis taklim di Desa Lengkong terlebih dahulu memberikan wadah bagi masyarakat sebagai tempat untuk menambah wawasan mengenai ilmu agama Islam yang diharapkan dikemudian hari bisa bermanfaat dalam menyelesaikan permasalahan didalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim yang sifatnya fleksibel ini juga memberikan kenyamanan terhadap jamaahnya. Sehingga mereka akan lebih leluasa dalam mempelajari agama Islam dengan baik.

b. Rutinan Tadarrus Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu cara umat muslim memelihara kemurnian Al-Qur'an tersebut. Setiap muslim mempunyai kewajiban dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban tersebut maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf nya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara lisan ataupun budaya.

Dalam mengantisipasi era saat ini memang masyarakat harus dibentengi dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif karena sebagai model nanti di akhirat kelak. kegiatan tadarus Al-Qur'an juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk lebih mencintai Al-Qur'an.

Salah satu pendidikan nilai karakter religus yang ditanamkan adalah nilai gemar membaca Al-Qur'an atau tadarrus. Nilai gemar membaca Al-Qur'an ditunjukkan dengan adanya kegiatan rutin tadarrus Al-Qur'an di majelis taklim Desa Lengkong. Tadarus Al-Qur'an merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh majelis taklim di Desa Lengkong Sukorejo dalam meningkatkan karakter religius dengan mencintai Al-Qur'an.

Kegiatan rutin tadarus Al-Qur'an di majelis taklim Desa Lengkong merupakan kegiatan rutin dengan tujuan tertanamnya karakter religius pada masyarakat Desa Lengkong. Dengan semakin seringnya membaca Al-Qur'an diharapkan masyarakat di Desa Lengkong lebih mencintai Al-Qur'an dan hidupnya lebih tentran dengan berkah dari Al-Qur'an tersebut.

- c. Pelatihan alat musik rebana atau hadroh

Kurangnya kontrol atau bimbingan terhadap masyarakat mengenai pengetahuan agama Islam di Desa Lengkong membuat kehidupan di masyarakat di desa itu terperosok ke arah hal-hal yang sifatnya negatif. Keadaan tersebut sangatlah meresahkan dan dikarenakan kondisi sosial keagamaan mereka yang sangat kurang dan bahkan terjadi degradasi moral pada masyarakat. Adanya kesenian jaranan ataupun gajah-gajahan yang masih menggunakan lagu-lagu kejawaan dan adegan-adegan yang tidak senonoh yang dipertontonkan didalam kesenian, bahkan mereka mengonsumsi minuman keras juga. Hal yang demikian membuat keresahan yang tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Dengan sebab keresahan tersebut bapak Abrori berniat untuk memperbaiki karakter religius masyarakat Desa Lengkong tersebut. Beliau takut jika hal ini dibiarkan terus menerus akan menjadi lebih parah lagi. Sehingga dilakukan pendekatan terhadap masyarakat, sekaligus beliau melakukan identifikasi masalah untuk menemukan metode yang tepat untuk mengatasi degradasi moral tersebut. Dari identifikasi masalah tersebut, didapatkan hasil bahwa metode dakwah *bil-hal* melalui kesenian islami rebana kemungkinan akan cocok terhadap kondisi masyarakat saat itu.

Majelis ta'lim merupakan lembaga non formal yang banyak memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Misalnya saja sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, taman rekreasi rohaniyah, karena bersifat santai, sebagai wadah silaturahmi, serta membantu mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi dan sosial.

Sejalan dengan teori tersebut, pendirian majelis ta'lim di Desa Lengkong diharapkan bisa menjadi wadah bagi masyarakat dalam memperdalam ilmu agama Islam dan berinovasi di dalamnya. Kegiatan majelis yang sifatnya santai dan tidak

memberikan tekanan kepada jama'ahnya akan memberikan rasa nyaman yang lebih terhadap para jamaah yang pada dasarnya tidak ingin dikekang. Ruang fleksibilitas yang diberikan oleh pendiri terhadap jama'ahnya memang membuat para jamaah Kegiatan yang mereka lakukan tidak monoton dalam kegiatan keagamaan saja, namun juga diberikan motivasi dan ruang untuk mereka berinovasi.

3. Hasil Upaya Pelaksanaan Kegiatan Majelis Taklim di Desa Lengkong, Sukorejo, Ponorogo

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi atau sumbangsih yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim sendiri yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka.

Dalam eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat, majelis taklim mempunyai andil dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Majelis taklim merupakan wadah bagi masyarakat untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih lagi ilmu tentang agama Islam. Sehingga majelis taklim hendaknya senantiasa mengoptimalkan peran fungsinya di dalam masyarakat.

Melihat antusias dan respon positif dari para jamaah, majelis taklim di Desa Lengkong ini senantiasa berusaha mengoptimalkan peran dan eksistensinya yaitu sebagai sarana pembinaan umat dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan bagi para jamaahnya.

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, terutama bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Sebagai orang tua mestinya memerlukan pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya namun banyak diantara mereka yang memiliki pendidikan rendah, kurang ilmu

pengetahuan dan wawasan karena keadaan ekonomi yang minim sehingga menjadi penghalang mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka perlukan. Oleh karena itu majelis taklim hadir dengan memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mengikuti majelis taklim ini diharapkan para jamaah yang mayoritas merupakan orang tua akan dapat menambah wawasan baik dari segi ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum lainnya.

Adapun hasil dari upaya pelaksanaan majelis taklim di Desa Lengkon Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembinaan Keimanan

Peran majelis taklim yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental kerohaniah jamaahnya, sehingga banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah, kuat imannya, dan aktif dalam berdakwah. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan majelis taklim yang senantiasa berhubungan erat dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan yang ditanamkan melalui pengajian yang dilakukan secara intensif, rutin dan berkelanjutan, yang diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis taklim itu sendiri.⁹⁵ sehingga para jamaah majelis taklim merasakan manfaat dalam membina jiwa kerohanian mereka sehingga dapat membina keimanan mereka dengan mengikuti majelis taklim ini.

Dengan demikian, majelis taklim ini berperan dalam pembinaan keimanan jamaah. Dengan adanya penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh pembicara, jamaah majelis taklim ini dapat meningkatkan pemahaman keagamaan para jamaah sehingga dapat meningkatkan keimanan para jamaahnya. Majelis taklim juga memberikan dampak pada kerohanian jamaahnya sehingga menjadikan psikologis jamaah

⁹⁵ MK. Muhsin, *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 256.

pengajian ahad pagi lebih baik dari pada sebelumnya. Menambah ketenangan jiwa para jamaah dan menambah keimanan para jamaahnya.

Sependapat mengenai hal tersebut hasil dari upaya majelis taklim di Desa Lengkong adalah pembinaan keimanan. Adapun indikator keimanan yang dilaksanakan oleh majelis taklim di Desa Lengkong yaitu sesuai dengan pendapat Rinawati didalam bukunya yaitu salah satu indikator karakter religius adalah beraqidah lurus.⁹⁶ Dalam hal ini aqidah lurus yang dimaksud adalah sesuai dengan aqidah *ahlussunnah wal jamaah*.

Adapun materi pokok yang disampaikan dalam pengajian jumat pagi ini adalah kajian kitab *Nashoihul Ibad* dan khusus untuk jumat legi merupakan kegiatan tanya jawab.

Dengan demikian diharapkan setelah mengikuti majelis taklim ini masyarakat semakin memahami agama Islam sehingga dapat memegang teguh ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai agama Islam maka diharapkan dapat meningkat pula keimanan para jamaah majelis taklim di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo.

b. Pendidikan Keluarga Sakinah

Menjadi keluarga yang sakinah merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga, apalagi keluarga sakinah merupakan sebuah proses dan tujuan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۲۱

⁹⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, 29.

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Keluarga sakinah tidak hanya tercermin dalam lingkup tata pergaulan internal sesama anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga. Namun ia juga tercermin dari tata pergaulannya dengan tetangga, kaum kerabat, serta seluruh keluarga baik yang jauh maupun yang dekat.⁹⁷ Dengan demikian, pendidikan sangat diperlukan dalam membina keluarga sakinah.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa pengajian majelis taklim setiap jumat pagi ini setiap jumat legi kegiatan yang dilaksanakan yaitu kegiatan *bahsul masail* atau kegiatan tanya jawab seputar keagamaan. Dengan adanya kegiatan tanya jawab ini merupakan suatu kesempatan bagi para jamaah untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi apa yang mereka belum paham. Tidak sedikit diantara mereka yang bertanya seputar masalah dalam kehidupan berkeluarga karena sebagian besar dari para jamaah merupakan mereka yang sudah berkeluarga.

Berdasarkan penjelasan dari yang diungkapkan oleh para jamaah, majelis taklim ini memberikan kontribusi melalui kegiatan *bahsul masail* dalam membantu memecahkan masalah sehari-hari sehingga diharapkan dapat menjadi wadah dalam pendidikan keluarga menjadi keluarga yang sakinah. Dengan adanya kegiatan *Bahsul Masail* atau kegiatan tanya jawab ini maka bagi jamaah yang kurang paham atau bagi jamaah yang memiliki permasalahan dalam hal agama atau pun dalam hal keluarga juga mempunyai kesempatan untuk belajar lebih jauh dalam sesi ini.

c. Tempat Belajar Ilmu Agama

⁹⁷ Muhammad Yusuf Pulungan, *Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*, *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, (2014), 130.

Tidak diragukan lagi jika setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan keagamaan agar ruh tidak haus akan nilai-nilai Islam sehingga mereka dapat mengendalikan diri serta menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembinaan agama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter, dan iman yang kuat. Majelis taklim yang dibangun oleh umat Islam harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung segala aktivitas kehidupan beragama mereka.

Kualitas manusia dibutuhkan pada masa yang akan datang guna menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia luar. Oleh karena itu dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan yang dapat membantu merealisasikan hal tersebut yaitu majelis taklim. Majelis taklim menjadi lembaga alternatif bagi para jamaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, biaya, dan kesempatan menimba ilmu agama pada jalur pendidikan formal.

Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban khususnya bagi umat Islam, maka keberadaan majelis taklim menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan keberadaannya bagi seluruh tingkatan usia maupun strata sosial untuk belajar dan menuntut ilmu agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan utama para jamaah mengikuti majelis taklim yaitu menimba ilmu agama. Karena menuntut ilmu agama itu sangat penting. Untuk itu menjadi salah satu tempat untuk belajar ilmu agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada uraian yang sudah terpaparkan diatas yang bertujuan untuk mengetahui upaya majelis taklim dalam menanamkan karakter religius masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, dengan memadukan antara kajian teori dengan hasil penelitian lapangan serta mengacu pada rumusan masalah yang ada di skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo Ponorogo dilaksanakan pada setiap hari jumat pagi. Yang dimana kegiatan jumat pagi ini berupa pengajian atau kajian yang membahas kitab *Nashoihul Ibad* karangan dari Syech Nawawi Al-Bantani. Sedangkan setiap jumat legi diadakan bahsul masail atau tanya jawab mengenai seputar keagamaan.
2. Strategi majelis taklim dalam menumbuhkan karakter religius pada masyarakat Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo adalah (a) Pengajian rutin setiap jumat pagi (b) Rutinan tadarus Al-Qur'an (c) Pelatihan alat musik rebana/hadroh
3. Hasil upaya pelaksanaan kegiatan majelis taklim di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo adalah (a) Pembinaan keimanan (b) Pendidikan keluarga sakinah (c) Tempat belajar ilmu agama.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa lengkong khususnya mengenai upaya majelis taklim dalam menanamkan karakter religius masyarakat Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi majelis taklim di Desa Lengkong tetap mempertahankan dan meningkatkan perannya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah sehingga dapat membina pribadi sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

2. Bagi jamaah majelis taklim di Desa Lengkong diharapkan lebih rajin mengikuti majelis taklim dan lebih semangat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan sehingga dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.
3. Bagi program studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur/referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Maolani, Rukaesih dan Ucu Cahyana. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Abdullah, Amin. 1996. *Study Agama, Normatif atau Historis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. 2018. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, Jurnal Prakarsa Paedagogia*.
- Amanah, Defi Nur. 2019. *Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Skripsi, IAIN Metro, Metro.
- Arifudin, Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Seria.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, A. Mustofa. 2008. *Mencari Bening Mata Air: Renungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Chanifah, Nur, Abu Samsudin. 2019. *Pendidikan Karakter Islami: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*. Banyumas: Pena Persada.
- Esmael, Dari Ansulat dan Nafiah. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya, Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Idawati. 2018. *Peranan Majelis Taklim Miftahul Jannah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Kelurahan Patte'ne Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar.
- Indrawan, Rully, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Jadidah, Amatul Dan Mufarrohah. 2016. *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, Jurnal Pusaka Media Kajian dan Pemikiran Islam*.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, Departemen Agama RI. 2010. *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*. Bandung: Jabal.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Marimba, D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*. USA: Sage Publication.
- Miftah, Zainul. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.
- Moleong, Lexi. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Jaih. *Metodologi Ijtihad Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Muhaimin, dkk. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhsin, MK. 2009. *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Munawaroh.2020. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi pada Kelompok Pengajian Ahad Pagi di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2020)*. Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga.
- Mustofa, Muhamad Arif. 2016. *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Se Kecamatan Natar Lampung Selatan),” Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 01*.
- N, Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Nuraeni, Heni Ani. 2020. *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*. Tangerang: Gaung Persada.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Pulungan, Muhammad Yusuf. 2014. *Peran Majelis Taklim dalam Membina Keluarga Sakinah Masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan, Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol. 9, No. 1*.
- Rahmawati, Ayu Agustina Dwi. 2019. *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Remaja (Studi Kasus Majelis Taklim Ki Ageng Selo di Desa Sawangargo Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang)*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.
- Rianawati. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Ridwan, Iwan. 2020. *Sejarah dan Kontribusi Majelis Ta'lim Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia,*” jurnal pendidikan karakter JAWARA (jujur, adil, wibawa, amanah, religius, akuntanbel), 06.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani, M dan Hariyanto.2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarbini, Ahmad. 2010. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim, Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Sari, Lili Nur Indah. 2018. *Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu.
- Sholeh. 2016. *Pendidikan Dalam Al-Qur'an Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadilah Ayat 11, Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 01, No.02.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wirdiningsih, Wilis. *Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang SMP Pada Kurikulum 2013, Jurnal Cendikia, Vol. 15, No. 02.*



Lampiran 1: Transkrip wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 01/1-W/2022
 Nama Informan : Bapak Abrori
 Hari : Senin 3 Oktober 2022
 Jam : 19.00-20.15 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Bapak Abrori

	Materi Wawancara
Peneliti	Bagaimana latar belakang berdirinya majelis taklim di Desa Lengkong?
Informan	Dahulu di Desa ini setiap ada acara kesenian entah itu gajah-gajahan ataupun jaranan pasti selalu diwarnai dengan kegiatan yang berbau negatif. Yakni sering sekali orang yang melakukan kesenian tersebut atau sebagian masyarakat selalu pasti minum-minuman keras. Dan lagu-lagunya masih berbau kejawen.
Peneliti	Bagaimana tujuan didirikannya majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Membina umat agar bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan yang ditargetkan oleh agama. Dikatakan bahwa orang yang beribadah itu dikatakan beriman pada Allah itu yang pertama harus berdasar pada syariat yang kedua harus ikhlas.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan kegiatan majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Pada awalnya kegiatan majelis taklim ini dilaksanakan di salah satu masjid di Desa Lengkong pada setiap jumat pagi. Namun berjalannya tahun menjadi digilir setiap jumat pagi di setiap masjid yang ada di Desa Lengkong.
Peneliti	Untuk kitab yang dikaji menggunakan kitab apa?
Informan	Sebagai pegangan. Karena kitab <i>Nashoihul Ibad</i> kita sesuaikan dengan lingkungannya karena menggunakan bahasa Jawa dan akan mudah dipahami oleh orang-orang tua itu, dan rata-rata yang ikut ngaji disini banyak mereka-mereka yang sudah sepuh dulu pernah ngaji di pondok pesantren, jadi akan teringatkan kembali dengan bacaan arab pegon.
Peneliti	Bagaimana metode yang digunakan dalam pengajian?

Informan	Metode ya ala-ala pesantren kita bacakan, dikasih makna satu persatu tiap lafadz. Terjemahan dibaca kemudian di kasih penjelasan seperti halaqah. Untuk jumat legi itu nanti pakainya tanya jawab. Karena disitu kegiatannya bahsul masail.
Peneliti	Bagaimanakah peran majelis taklim didesa lengkong?
Informan	Peran majelis taklim ini tentunya dalam bidang keagamaan mas. Dapat menambah wawasan keagamaan juga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sehingga dengan meningkatnya pemahaman mereka akan ilmu agama yang mereka miliki dapat menjadi penuntun mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana strategi majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Program dari majelis taklim salah satunya mengundang ustad yang berbeda yang sudah dijadwal di setiap bulannya. Materi yang disampaikan biasanya menyesuaikan dengan keinginan penceramah tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menambahkan pemahaman agama dan berakhlak mulia bagi jamaah yang mendengarnya.
Peneliti	Bagaimana hasil dari majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Untuk hasil ya bisa dilihat sendiri, masyarakat yang dulu awalnya sering minum-minuman keras ketika ada acara kesenian, sekarang sudah berkurang dan sekarang juga sudah mau ke masjid. Dan alhamdulillah jamaah di masjid kian meningkat.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 02/2-W/2022

Nama Informan : Bapak Maryono

Hari : Senin 3 Oktober 2022

Jam : 20.30-21.30 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Maryono

	Materi Wawancara
Peneliti	Materi apa yang disampaikan dalam majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Materi yang disampaikan oleh pak yai itu dari kitab <i>Nashoihul Ibad</i> tapi khusus untuk ahad legi itu materinya tanya jawab.
Peneliti	Setiap hari apa kajian majelis taklim di desa lengkong ini dilaksanakan?
Informan	Kajian mingguan yang kami lakukan bersama masyarakat Desa Lengkong dan rutin dilaksanakan secara bergilir di setiap masjid yang ada di Desa Lengkong dan berdampak baik karena dapat menambah rasa kebersamaan dan menambah ilmu agama.
Peneliti	Apakah ada kegiatan lain selain kajian yang dilaksanakan oleh majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Tadarrus setiap bulannya merupakan kegiatan yang bagus untuk masyarakat. apa lagi seperti saya yang kesibukan di pagi hari sampai sore hari sebagai petani. dengan adanya pengajian setiap malam membuat saya senang, bisa belajar mengaji dan memperlancar bacaan saya. Dan kita juga bisa berkumpul setiap malamnya.
Peneliti	Selain tadarus apakah ada kegiatan lain?
Informan	Ada. Yaitu latihan rebana. Untuk latihan rebana kami mendatangkan atau mengajak anak muda yang sering bermain rebana atau hadroh untuk ikut bergabung dan mengajari para jamaah. Supaya para jamaah juga masih tetap eksis dan tidak ketinggalan terkait kesenian islami, supaya menjadi sarana juga untuk lebih mengenal Rasulullah SAW.
Peneliti	Apakah peran majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Peran majelis taklim ini tentunya dalam bidang keagamaan mbak. Dapat menambah wawasan keagamaan juga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sehingga dengan meningkatnya pemahaman mereka akan ilmu

	agama yang mereka miliki dapat menjadi penuntun mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Bagaimana kegiatan yang ada di majelis taklim desa lengkong?
Informan	Kegiatannya jika jumat pagi itu ngaji kitab <i>Nashoihul Ibad</i> , khusus untuk jumat legi saja kegiatannya tanya jawab seputar keagamaan. Banyak yang tanya juga mengenai masalah-masalah dikehidupan sehari-hari. Jamaah yang mau bertanya dipersilahkan dan diberikan waktu oleh pak kyai dan nanti akan langsung dijawab dan diberikan penjelasan-penjelasan begitu.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 03/3-W/2022

Nama Informan : Bapak Munawar

Hari : Selasa 4 Oktober 2022

Jam : 19.00-20.15 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Munawar

Materi Wawancara	
Peneliti	Materi apa yang disampaikan dalam majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Materinya kalau jumat pagi itu <i>Nashoihul Ibad</i> mas, kalau khusus jumat legi itu nanti bahsul masail tanya jawab gitu.
Peneliti	Apa strategi majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Dengan adanya kegiatan rutin. Kegiatan rutinan yang dilakukan oleh majelis taklim yang ada didesa ini dimulai dari jamaah sholat subuh untuk meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah swt lalu dilanjutkan dengan berdzikir, karena dengan berdzikir kita akan merasa tenang, damai serta kebahagiaan. Manfaat dzikir sangat luar biasa bagi mereka yang mengikuti kegiatan tersebut dan juga dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari.
Peneliti	Kegiatan rutin apa yang dilaksanakan di mjelis taklim desa lengkong?
Informan	Kegiatan tadarrus setiap satu bulan sekali rutin dilakukan, tadarrus bersama ini kami lakukan untuk selalu menjaga tali silaturahmi kami antar warga, tadarrus juga bertujuan untuk menambah pengetahuan dan memperlancar bacaan ayat suci Al-Qur'an.
Peneliti	Apakah dengan adanya majelis taklim di desa lengkong dapat membantu menyelesaikan masalah sehari-hari? Dan apakah bapak pernah bertanya ketika bahtsul masail?
Informan	Iya mas, sedikit-sedikit bisa memecahkan masalah sehari-hari lewat kegiatan jumat legi. Disitu kan ada kegiatan tanya jawab. Lha nanti bagi jamaah yang mau bertanya itu nanti pertanyaannya ditulis trus nanti sesuai urutan akan dijawab oleh pak yai. Saya belum pernah bertanya mas.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 04/4-W/2022
 Nama Informan : Ibu Siti Aminah
 Hari : Selasa 4 Oktober 2022
 Jam : 20.30-21.30 WIB
 Tempat Wawancara : Rumah Ibu Siti Aminah

	Materi Wawancara
Peneliti	Materi apa yang disampaikan dalam majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Kitab <i>Nashoihul Ibad</i> mas. Kalau setiap jumat legi tanya jawab seputar agama.
Peneliti	Apa manfaat yang dirasakan ketika mengikuti majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Manfaatnya ya jadi bertambah keimanan kita, yang tadinya ibadahnya kurang semangat, dengan ikut ngaji ini jadi tambah semangat karena dijelaskan oleh pak kyai.
Peneliti	Apakah ibu pernah bertanya ketika bahtsul masail? Dan apakah membantu memecahkan masalah sehari hari?
Informan	Saya belum pernah bertanya mas. Tapi sebenarnya pertanyaan yang pada ditanyain oleh para jamaah itu ya sebenarnya hampir nyempet-nyempet dengan yang saya mau tanyakan mbak. Jadi saya menemukan jawabannya itu ya lewat jawaban pertanyaan para jamaah tadi.
Peneliti	Apa alasan ibu mengikuti majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Saya tertarik sih mas mengikuti majelis taklim itu ya ingin belajar ilmu agama. karena orang-orang yang sudah ikut ngaji disana itu pada cerita tentang pengajian itu, katanya jika tidak mengikuti satu kali itu kaya ada yang kurang gitu, katanya bikin ketagihan ngaji pokoknya. saya merasa ruh saya itu lapar, badan saja kalo lapar kita kasih makan, masa ruh lapar tidak kita kasih makan. Oleh karena itu maka saya ikut ngaji biar wawasan saya bertambah dan syukur-syukur bisa istiqomah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah.

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 05/5-W/2022

Nama Informan : Ibu Siti Munjayanah

Hari : Rabu 5 Oktober 2022

Jam : 07.30-08.30 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu Siti Munjayanah

	Materi Wawancara
Peneliti	Materi apa yang disampaikan dalam majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Materinya mengenai akhlak mas. Pak yai membacakan dari kitab dan dijelaskan. Ada juga tanya jawab.
Peneliti	Apa manfaat yang dirasakan ketika mengikuti majelis taklim di desa lengkong?
Informan	Merasa bertambah wawasan saya, tambah paham, hati tambah ayem, melatih orang itu supaya bisa nerimo ing pandum atau bisa menerima apa adanya gitu mb, tambah bersyukur.
Peneliti	Apakah ibu pernah bertanya ketika bahtsul masail? dan apakah majelis taklim dapat membantu masalah sehari-hari?
Informan	Saya belum pernah bertanya mas, tapi saya bisa belajar dari pengalaman-pengalaman dari permasalahan yang ditanyakan oleh para jamaah yang bertanya di jumat legi itu mas. Sebenarnya pertanyaan yang diajukan itu rata-rata juga mewakili permasalahan dari beberapa masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan berkeluarga. Jadi ya saya ikut mendengarkan.

Lampiran 2: Wawancara Dengan Informan

A. Wawancara dengan bapak Abrori



B. Wawancara dengan bapak Munawar



C. Wawancara dengan Bapak Maryono



PONOROGO

D. Wawancara dengan Ibu Siti Aminah



E. Wawancara dengan Ibu Siti Munjayanah



IAIN
P O N O R O G O

RIWAYAT HIDUP

Afwan Fauzi dilahirkan pada tanggal 15 April 1999 di Ponorogo, putra dari bapak Sumani dan ibu Siti Munjayanah. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2011 di MI Ma'arif Lengkong, kecamatan Sukorejo, kabupaten Ponorogo.

Pendidikan berikutnya dijalani di Pondok Modern Ar-Risalah Selahung Ponorogo di tamatkan tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan di SMK PGRI 2 Ponorogo dan lulus pada tahun 2017.

pada tahun 2017 ia melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam sampai sekarang. Di tengah-tengah melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, ia juga menjadi pengurus BumDes di kantor desa Lengkong, Panitia Pemungutan Suara (PPS) desa Lengkong, Tim Pemeriksa Infrastruktur (TPI) desa Lengkong, dan juga driver sekaligus biro perjalanan wisata.



IAIN
PONOROGO